

**STUDI RESEPSI AUDIENS MUSLIM TERHADAP KRISIS
PERNIKAHAN DALAM DRAMA *QUEEN OF TEARS***



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

**Universitas Islam Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Ananda Putri Nur Karim

NIM 19107030074

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA
2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Ananda Putri Nur Karim

Nomor Induk : 19107030074

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat peryataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 07 Oktober 2024

Yang Menyatakan,



Ananda Putri Nur Karim

NIM 19107030074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ananda Putri Nur Karim
NIM : 19107030074
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

STUDI RESEPSI AUDIENS MUSLIM TERHADAP KRISIS PERNIKAHAN DALAM DRAMA QUEEN OF TEARS

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 3 Oktober 2024
Pembimbing

Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si
NIP. 19750307 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1628/Un.02/DSH/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : STUDI RESEPSI AUDIENS MUSLIM TERHADAP KRISIS PERNIKAHAN DALAM DRAMA QUEEN OF TEARS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANANDA PUTRI NUR KARIM
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030074
Telah diujikan pada : Senin, 21 Oktober 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 67342311deaf



Pengaji I

Dr. Rika Lusri Virga, S.I.P., M.A
SIGNED

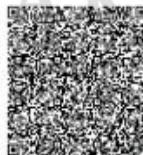
Valid ID: 6718a25b43e28



Pengaji II

Dr. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6732e86053346



Yogyakarta, 21 Oktober 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Valid ID: 6736176a9191b

MOTTO

Jika suatu masalah terlihat sulit, maka ingatlah:

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286:

"Allah Tidak Membebani Seseorang itu Melainkan Sesuai Dengan

Kesanggupannya.. "

Dan

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 216:

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui,

sedang kamu tidak mengetahui."

Terakhir

Al-Qur'an Surah Al-Insyirah Ayat 7-8:

"Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada tuhanmu lah engkau berharap"

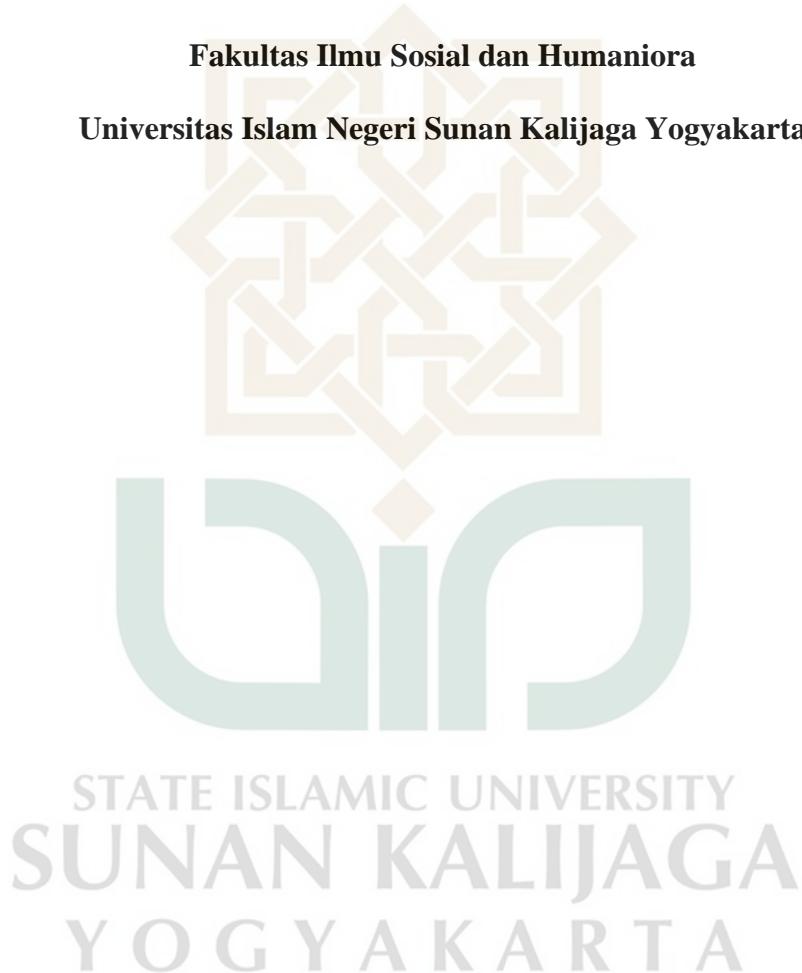
HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah hirobbil 'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Studi Resepsi Audiens Muslim Terhadap Krisis Pernikahan Dalam Drama *Queen of Tears*”. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Rama Kertamukti, S.Sos, M.Sn sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga sekaligus dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

4. Dr. Rika Lusri Virga S.IP., M.A selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan masukan dan arahan untuk menyempurnakan proposal penelitian
5. Dr. Bono Setyo, M.Si., selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan masukan dan arahan untuk menyempurnakan hasil akhir penulisan skripsi
6. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga
7. Para Narasumber yang telah berkenan untuk membantu dan bekerjasama dalam proses penggerjaan skripsi ini
8. Kedua orang tua peneliti, Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan semangat agar bisa segera menyelesaikan pendidikan tinggi
9. Kedua saudara kandung peneliti, Atu dan Abang yang senantiasa mendukung adiknya dalam upaya nya untuk lebih berani menulis dan segera menyelesaikan skripsi yang sudah ditulis
10. Shafira, Vio, Dwi dan Husna sebagai rekan seperjuangan di Ilmu Komunikasi UIN yang senantiasa bersama-sama pada setiap langkah dan proses meraih gelar S1
11. Keluarga Ilmu Komunikasi angkatan 2019, khususnya kelas C yang telah bersama-sama saya selama masa perkuliahan
12. Teman-teman peneliti lainnya, yang sudah menyempatkan waktunya untuk menanyakan kabar dan mendukung peneliti agar bisa segera menyelesaikan skripsi

13. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari nya amin. Demikian yang dapat sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Terima kasih.

Yogyakarta, 7 Oktober 2024

Peneliti



Ananda Putri Nur Karim

NIM 19107030074



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Landasan Teori	17
1. Resepsi	17
2. Krisis Pernikahan	25
G. Kerangka Pemikiran	34
H. Metodologi Penelitian	35
1. Jenis Penelitian	35
2. Metode Pengumpulan Data	40
3. Metode Analisis Data	44
4. Metode Keabsahan Data	46
I. Sistematika Penulisan Skripsi	47
BAB II GAMBARAN UMUM	48
A. Drama <i>Queen of Tears</i>	48
1. Sinopsis Drama <i>Queen of Tears</i>	49
2. Pemeran Drama <i>Queen of Tears</i>	51
B. <i>Encoding</i> Drama <i>Queen of Tears</i>	53
1. <i>Encoding</i> Komunikasi yang Buruk	53
2. <i>Encoding</i> Harapan yang Tidak Realistik	55
3. <i>Encoding</i> Perbedaan Gender	56
4. <i>Encoding</i> Masalah Keuangan	57
5. <i>Encoding</i> Stres Eksternal	58
6. <i>Encoding</i> Kurangnya Keterlibatan Emosional	61
7. <i>Encoding</i> Masalah Intimasi	62

8. <i>Encoding</i> Konflik yang Tidak Terselesaikan	64
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Profil Narasumber	66
B. Hasil Penelitian	74
1. Pemahaman Audiens Muslim Terhadap Drama <i>Queen of Tears</i>	75
2. Pemahaman Audiens Muslim Terhadap <i>Encoding</i> Adegan Krisis Pernikahan dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	81
3. Pemahaman Audiens Muslim Terhadap Isu Pernikahan dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	124
C. Pembahasan.....	139
BAB IV PENUTUP	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Kerangka Pemikiran.....	34
Tabel 2	:	Profil Narasumber.....	39
Tabel 3	:	Pemeran Drama <i>Queen of Tears</i>	51
Tabel 4	:	Latar Belakang Narasumber Penelitian	80
Tabel 5	:	<i>Decoding</i> Komunikasi yang Buruk (Hyun-woo Membentak Hae-in) dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	87
Tabel 6	:	<i>Decoding</i> Komunikasi yang Buruk (Keputusan Hae-in Mengosongkan Kamar Calon Bayinya) dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	92
Tabel 7	:	<i>Decoding</i> Harapan yang Tidak Realistik (Pernikahan Baek Hyun-woo dan Hong Hae-in) dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	96
Tabel 8	:	<i>Decoding</i> Perbedaan Gender (Para Menantu Laki-laki sedang Menyajikan Masakan untuk Upacara Peringatan) dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	102
Tabel 9	:	<i>Decoding</i> Masalah Keuangan (Hyun-woo Menghilang dan Kembali ke Yongdu-ri) dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	105
Tabel 10	:	<i>Decoding</i> Stres Eksternal (Hyun-woo Menghadapi Tekanan dalam Rapat Keluarga Hae-in) dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	110
Tabel 11	:	<i>Decoding</i> Stres Eksternal (Hyun-woo Pergi ke Psikolog) dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	113
Tabel 12	:	<i>Decoding</i> Kurangnya Keterlibatan Emosional (Hae-in dan Hyun-woo Satu Kamar Kembali) dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	117
Tabel 13	:	<i>Decoding</i> Masalah Intimasi (Hyun-woo Menyusul Hae-in ke Jerman) dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	120
Tabel 14	:	<i>Decoding</i> Konflik yang Tidak Terselesaikan (Hae-in Saat Kecil Mengalami Kecelakaan) dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	123
Tabel 15	:	Rekapitulasi Posisi Audiens Muslim Terhadap <i>Encoding</i> Adegan Krisis Pernikahan dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	143
Tabel 16	:	Rekapitulasi Pemaknaan Audiens Muslim Terhadap <i>Encoding</i> Adegan Krisis Pernikahan dalam Drama <i>Queen of Tears</i>	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	:	Model Encoding dan Decoding.....	20
Gambar 2	:	Poster Drama <i>Queen of Tears</i> (2024).....	49
Gambar 3	:	Hyun-woo Membentak Hae-in.....	53
Gambar 4	:	Keputusan Hae-in Mengosongkan Kamar Calon Bayinya.....	54
Gambar 5	:	Pernikahan Baek Hyun-woo dan Hong Hae-in.....	55
Gambar 6	:	Para Menantu Laki-laki sedang Menyajikan Masakan untuk Upacara Peringatan.....	56
Gambar 7	:	Hyun-woo Menghilang dan Kembali ke Yongdu-ri...	57
Gambar 8	:	Hyun-woo Menghadapi Tekanan dalam Rapat Keluarga Hae-in.....	58
Gambar 9	:	Hyun-woo Pergi ke Psikolog.....	60
Gambar 10	:	Hae-in dan Hyun-woo Satu Kamar Kembali.....	61
Gambar 11	:	Hyun-woo Menyusul Hae-in ke Jerman.....	62
Gambar 12	:	Hae-in Saat Kecil Mengalami Kecelakaan.....	64



ABSTRACT

This study aims to describe the reception of unmarried Muslim audiences towards the marital crisis depicted in Korean drama Queen of Tears. This drama raises issues of marriage such as background gaps, in-laws intervention, and lack of communication between husband and wife, which often lead to marital crises. The study was conducted because many young Muslim are afraid of getting married, so this study focuses on how they interpret the marital crisis in the show. The study used a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews with four Muslim informants aged 18-24. The collected data were then analyzed using Stuart Hall reception theory to understand the audience positioning toward the drama.

The findings indicate that audience reception tends to fall into dominant-hegemonic and negotiated positions. However, some informants also adopted oppositional positions, particularly regarding scenes that portray poor communication and gender differences. These variations in reception are influenced by factors such as age, education, and individual understanding. This study concludes that the portrayal of marital crisis in Queen of Tears reinforces the view among Muslim audiences that marriage does not always proceed smoothly. Nevertheless, the informant still respects the institution of marriage and expresses a desire to marry in the future, though not in the near term. They also recognize that there are other factors to consider before marrying, in order to minimize the occurrence of crises similar to those portrayed in the drama. These findings enrich the reception theory of the influence of culture and religion on the meaning of marriage by Muslim audiences.

Keywords: Audience Reception, Muslim, Marriage Crisis, Drama, Queen of Tears

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Drama merupakan bagian dari tontonan yang terkadang mencerminkan realitas kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan dalam sebuah drama dapat memberikan pengetahuan baru di masyarakat. Serial drama menjadi salah satu medium dalam penerimaan audiens terhadap suatu tayangan yang diambil dari representasi realitas kehidupan. Hal ini terlihat dari berbagai elemen yang disajikan dalam tayangan drama seperti alur cerita, karakter pemeran, pakaian, musik dan latar pemandangan yang tersusun dalam rangkaian adegan setiap episode (Kertamukti, 2020).

Beberapa film dan drama mengangkat kejadian nyata sebagai inspirasi yang diangkat dalam alur ceritanya. Salah satunya seperti film Indonesia yang berjudul *Ipar adalah Maut* yang diangkat dari kisah nyata dan dibagikan oleh akun TikTok @elizasifaa, dimana tokoh selingkuhan merupakan adik kandung dari istri (Maswar, 2024). Akan tetapi, selain mengangkat kisah nyata, ada pula drama yang benar-benar fiksi meskipun terinspirasi dari kisah nyata. Salah satu drama populer Korea Selatan yang berjudul *Queen of Tears*, disebut-sebut terinspirasi dari kisah nyata ahli waris Samsung generasi ketiga, Lee Boo Jin (Sari, 2024). Namun, berbeda dengan yang ditampilkan dalam dramanya yang berakhir bahagia, pernikahan Lee Boo Jin berakhir dengan gugatan cerai.

Popularitas budaya populer Korea telah tumbuh selama beberapa tahun terakhir. Salah satunya drama Korea yang telah masuk ke Indonesia yang sudah dimulai sejak tahun 2002 di pertelevision (Putri dkk., 2019; Rosidi, 2022). Durasi penayangan drama memiliki jumlah yang relatif singkat. Drama Korea umumnya menyajikan cerita yang terdiri dari 15-25 episode dengan durasi waktu masing-masing sekitar 1-1,5 jam (Hidayati & Saputro, 2017). Drama Korea selalu diidentikan dengan genre romansa yang ditampilkan dalam narasi dan visual serta memainkan peranan penting dalam pemaknaan audiens.

Salah satu tema yang sering dijadikan sebagai inspirasi representasi realitas kehidupan dalam drama Korea adalah pernikahan dengan segala dinamikanya. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya film atau serial televisi yang sukses di pasaran dan bisa diterima oleh khalayaknya (Noh, 2022). Salah satu contohnya seperti drama *The World of The Married* yang menampilkan konflik dalam pernikahan seperti isu perselingkuhan dan perbedaan pendapat antara suami istri untuk memiliki anak (Firstanty, 2021). Akan tetapi, untuk memahami pentingnya isu pernikahan dalam drama Korea perlu dilihat dari konteks produksi negara asalnya, Korea Selatan.

Korea Selatan sedang menghadapi tantangan serius dalam hal pernikahan dan kelahiran. Menurut data yang dilansir dari IDN Times (Zakiah, 2019), terjadi penurunan angka pernikahan di Korea Selatan dari 434.900 pernikahan di tahun 1996 menjadi 257.600 pernikahan pada tahun

2018. Dampak dari perubahan sosial ini dapat terlihat dalam drama Korea, di mana tayangan mulai merespons dengan mengekplorasi berbagai pandangan dan isu seputar pernikahan.

Tayangan dalam drama mulai berubah dengan mengeksplorasi betapa berharganya sebuah pernikahan. Fakta ini sejalan dengan penelitian dari Jin & Jeong (2010), yang menunjukkan adanya korelasi positif antara gambaran drama televisi Korea dan persepsi prevalensi jumlah anak yang lebih sedikit. Penelitian Jin & Jeong tersebut mendorong tayangan yang menekankan betapa berharganya kehidupan pernikahan, keluarga dan membesarkan anak melalui televisi. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa drama memainkan peranan penting dalam konteks terkini (Baldacchino & Park, 2020). Salah satu drama yang menampilkan betapa berharganya kehidupan pernikahan adalah *Queen of Tears*.

Drama *Queen of Tears* pertama kali tayang pada 9 Maret 2024, ditulis oleh Park Ji Eun dan disutradarai oleh Jang Yeung Woo dan Kim Hee Won. Drama ini menceritakan kehidupan pasangan Baek Hyun-woo, yang diperankan oleh Kim Soo-hyun, dan Hong Hae-in yang diperankan oleh Kim Ji-won, dalam menghadapi krisis pernikahan yang terjadi di tahun ketiga pernikahan mereka. Drama ini populer karena mengangkat tentang krisis pernikahan akibat adanya kesenjangan latar belakang, intervensi mertua yang berlebihan dan kurangnya komunikasi dari pasangan suami istri yang sudah tiga tahun menikah.

Krisis pernikahan yang ditampilkan dalam drama *Queen of Tears* pada akhirnya menampilkan betapa berharganya sebuah pernikahan. Dilansir dari IDN Times (Ardianingsih, 2024), secara keseluruhan drama ini memberikan empat pelajaran terkait dengan pernikahan yaitu: komunikasi harus baik, saling memahami perasaan satu sama lain, mengungkapkan perasaan masing-masing, dan sabar serta banyak mengalah untuk pasangan. Betapa berharganya pernikahan terlihat dari akhir drama yang bahagia disertai dengan berbagai elemen yang disajikan dalam adegan tiap episodenya terlihat dari respon positif dari penontonnya.

Drama *Queen of Tears* hasil produksi tvN ini resmi menjadi drama rilisan tvN dengan rating tertinggi selama masa penyiaran. Rekor tersebut dicapai pada penyiaran terakhir, Minggu, 28 April 2024. Menurut Nielsen Korea, pada episode 16 drama *Queen of Tears* mencetak rating 24,8 persen, menggeser rekord sebelumnya dari drama *Crash Landing On You* yang sebelumnya memperoleh rating 21,6 persen (Cnn Indonesia, 2024). Drama ini menarik perhatian tidak hanya secara domestik tetapi juga internasional. Selain itu, *Queen of Tears* juga mendominasi daftar peringkat Netflix di sembilan negara yaitu Korea, Hongkong, Jepang, Filipina, Singapura, Thailand, Taiwan, Vietnam dan Indonesia (Tionardus & Pangerang, 2024).

Konteks realitas di Korea Selatan menunjukkan bahwa meskipun pemerintah Korea selalu menyoroti kesuksesan internasional dari drama, penting untuk diingat bahwa drama Korea diproduksi terlebih dahulu

untuk audiens domestik. Namun, dengan perkembangan teknologi dan munculnya situs *streaming* seperti *DramaFever*, *VIU*, *iFlix* dan *Netflix*, drama Korea yang merupakan produk budaya domestik dapat mengalami pengaburan makna ketika dikonsumsi oleh penonton internasional (Baldacchino & Park, 2020).

Peneliti tertarik mengangkat drama ini terutama dilihat dari resensi penerimaan audiens karena saat ini banyak generasi muda yang mengalami ketakutan untuk menikah, apalagi generasi Muslim Indonesia. Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024, angka pernikahan di Indonesia semakin mengalami penurunan, jumlah angka pasangan yang menikah di tahun 2023 turun sebanyak 128.093 dibanding dengan tahun 2022 yakni sebanyak 1.705.348 (Arieza, 2024). Data tersebut hanya mencakup pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat beragama Islam.

Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di ASEAN. Berdasarkan data dari databoks terkait laporan oleh *The Royal Islamic Strategic Studies Center* (RISSC) menyatakan bahwa pada tahun 2023, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar pertama di ASEAN yakni mencapai 237,55 juta jiwa (Annur, 2023). Akibatnya dari segi penerimaan terhadap budaya asing secara tidak langsung dikaitkan dengan aspek keagamaan seseorang.

Pembahasan terkait tema penerimaan audiens menunjukkan perdebatan dalam masyarakat Muslim. Produk budaya asing dianggap

dapat membahayakan identitas dan budaya Islam karena dapat menyebarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulaeha & Paddiyatu (2022), bahwa terdapat pengaruh negatif bagi penggemar drama Korea melalui perubahan karakter seperti menunda kegiatan ibadah dan obsesi yang mempengaruhi perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian lainnya menunjukkan bahwa anak muda Muslim dapat mengambil nilai-nilai ‘Islami’ dari negara-negara di luar dunia arab dan tidak semata-mata dari pusat Islam (Rosidi dkk., 2019). Akibatnya, sangat penting untuk bertanya kepada audiens Muslim bagaimana mereka berinteraksi dan mengkonsumsi budaya asing, dalam hal ini drama Korea *Queen of Tears* yang menampilkan krisis pernikahan.

Ada banyak faktor penyebab terjadinya krisis dalam pernikahan. Krisis pernikahan bisa berasal dari ketidakcocokan pasangan, intoleransi, pernikahan dini, perselingkuhan, kurangnya pacaran sebelum menikah, ketidakpuasan seksual, ketidaksabaran dan pengaruh eksternal (Egbe, 2023). Selain itu, menurut Parrott dan Parrott (1995) yang dikutip oleh (Dewi, 2020), komunikasi adalah nyawa bagi suatu pernikahan. Kegagalan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pasangan suami istri dapat menjadi pemicu awal yang menyebabkan krisis pernikahan dalam rumah tangga.

Adanya krisis pernikahan dapat mempengaruhi masyarakat, contohnya seperti ketika seseorang melihat tingginya tingkat perceraian.

Perbedaan dan kebuntuan dalam berkomunikasi seringkali disalahkan dan dijadikan alasan utama untuk mengakhiri pernikahan (Dewi, 2020). Namun, berdasarkan hasil kajian literatur belum ada studi terdahulu mengenai analisis resepsi audiens Muslim terhadap tayangan drama televisi tentang krisis pernikahan.

Pembahasan mengenai resepsi audiens Muslim terhadap krisis pernikahan dalam drama belum pernah dikaji. Penelitian mengenai resepsi dengan tema serupa baru membahas mengenai pernikahan dini (Fauziah, 2023), ketidaksetaraan gender (Manhillah, 2022), pertukaran gender (Sania, 2022) yang ditampilkan dalam film dan drama. Penelitian lain mengenai krisis pernikahan baru dijelaskan mengenai pola komunikasi pada wanita dengan profesi sebagai pramugari internasional (Dewi, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekurangan studi terdahulu (*research gap*) tentang topik studi resepsi audiens Muslim pada tampilan drama Korea.

Penelitian ini berfokus pada audiens Muslim Indonesia yang menonton tayangan drama Korea. Audiens dalam penelitian ini merujuk pada konsep audiens aktif dalam kajian budaya, yang berperan sebagai pencipta makna. Teori resepsi audiens atau teori penerimaan audiens dipilih karena relevansinya dalam penelitian ini. McQuail (1997:18) menyatakan bahwa studi resepsi menekankan bahwa media berperan sebagai alat untuk merefleksikan konteks sosio-kultural secara spesifik,

dan proses pemberian makna terhadap budaya ditentukan oleh pengalaman-pengalaman manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ‘Muslim’ diartikan sebagai penganut agama Islam (KBBI, 2024). Aspek keagamaan menjadi panduan utama dalam menjalani kehidupan mereka. Islam adalah agama yang didasarkan pada wahyu Allah SWT dalam Al-Qur’ān, Hadist Nabi Muhammad SAW dan hukum-hukum syariah yang menjadi pedoman bagi umat Muslim (Rakhmani, 2016).

Penelitian mengenai resepsi menunjukkan bahwa pesan dapat dibaca atau *di-decode* secara berbeda oleh berbagai kelompok karena perbedaan sosial dan budaya. Penelitian ini memfokuskan pada hubungan audiens Muslim dengan tayangan yang mereka maknai, khususnya dalam pemaknaan nilai-nilai yang berkaitan dengan pernikahan yang diatur oleh agama Islam dan negara Indonesia.

Indonesia mengatur pernikahan dengan prinsip-prinsip Pancasila melalui sila pertama tentang ‘Ketuhanan yang maha esa’, yang mana negara menghormati dan mengakui keberadaan tuhan serta mengatur kehidupan beragama dalam konteks pluralisme. Namun, di Indonesia terdapat berbagai penafsiran tentang cara mengamalkan Islam (Rakhmani, 2016). Salah satunya yaitu pada aspek pernikahan atau perkawinan.

Selanjutnya, aspek perkawinan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Pasal 1 Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menjelaskan bahwa ‘*Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang*

pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa' (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, 1974). Artinya pasal ini menegaskan bahwa pernikahan di Indonesia harus dilandasi oleh prinsip-prinsip agama dan moral serta memiliki tujuan untuk menciptakan keluarga yang stabil dan bahagia.

Konsep pernikahan dalam ajaran Islam diatur dan dinilai sebagai sesuatu yang sakral, serta dipandang sebagai aktivitas ibadah yang penuh kenikmatan sekaligus memperoleh ganjaran. Terdapat pula Al-Qur'an dan hadits yang mengatur tentang pernikahan bagi umat Muslim. Adapun salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai pernikahan yaitu Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21, menyatakan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Yang artinya:

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir"

Menurut tafsir Al-Mukhtashar, ayat 21 menjelaskan bahwa dan di antara tanda-tanda-Nya yang agung sekaligus menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya, bahwa dia menciptakan untuk kalian wahai orang laki-laki dari jenismu pasangan-pasangan agar jiwa kalian merasa cenderung dan

tenang kepadanya karena ada kesamaan diantara kalian. Dan dia menjadikan rasa cinta di antara kalian dan mereka. Sesungguhnya di dalam itu sungguh terdapat bukti-bukti dan tanda-tanda yang jelas bagi orang yang berpikir, karena hanya orang-orang yang berpikir sajalah yang bisa mendapatkan faedah dari pemikiran akal mereka (Tafsirweb.com, t.t.-c).

Kemudian, ada pula hadist Rasulullah tentang menikah yang diriwayatkan oleh HR. Ibnu Majah, yaitu:

“Nikah adalah sunnahku (tuntunanku). Maka barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku (itu) bukanlah dia dari golonganku”
(HR. Ibnu Majah).

Oleh karena itu, identitas audiens Muslim dalam menikmati tampilan pada drama Korea menjadi krusial untuk diteliti. Sebagaimana kewajiban seorang Muslim yang diperintahkan baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, untuk selalu sesuai dengan ajaran Islam (Nasution dkk., 2023). Adapun perspektif Al-Qur'an yang membahas mengenai pentingnya seorang Muslim memiliki pemahaman Islam dalam menghadapi era informasi tertera pada Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 18, menyatakan:

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقُوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَنَّهُمُ الْأَلَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Yang artinya:

“yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”

Menurut tafsir Al-Mukhtashar pada ayat 18, yaitu orang-orang yang mendengar perkataan dan memilah-milah antara yang baik dan yang buruk, lalu mereka mengikuti yang terbaik karena bermanfaat. Mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut adalah orang-orang yang Allah bimbing kepada hidayah. Mereka adalah orang-orang yang memiliki akal yang lurus (Tafsirweb.com, t.t.-d).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi audiens Muslim yang belum menikah terhadap krisis pernikahan dalam drama *Queen of Tears*. Audiens yang dipilih adalah penonton dewasa yaitu mereka yang berusia 18-24 tahun dan belum menikah. Tayangan mengenai isu pernikahan dalam drama dapat memberikan wawasan kepada audiens yang sedang dalam tahap menyusun konsep-konsep tentang pernikahan sebelum mereka memasuki jenjang pernikahan (Firstanty, 2021). Audiens kemudian akan ditemukan melalui jejaring media sosial dan jejaring pertemanan sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk dijadikan sebagai narasumber penelitian.

Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena dua alasan: 1) untuk mendeskripsikan pandangan audiens terhadap tampilan yang disampaikan oleh media serta peran aktif audiens dalam memaknai sesuai konteks sosio-kultural mereka; dan 2) untuk menjelaskan sudut pandang audiens terhadap krisis pernikahan, sehingga dapat mengisi kekurangan studi terdahulu (*research gap*) dalam topik resepsi audiens Muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana resensi audiens Muslim terhadap krisis pernikahan dalam drama Korea *Queen of Tears*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resensi audiens Muslim terhadap krisis pernikahan dalam drama Korea *Queen of Tears*.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan kedepannya, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan kontribusi berkaitan dengan resensi audiens Muslim terhadap penggambaran krisis pernikahan yang digambarkan dalam drama Korea. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dan acuan bagi para peneliti yang tertarik dengan studi audiens, khususnya drama sebagai karya komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca yang ingin

mempelajari tentang penerimaan audiens. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai varian penelitian seputar audiens, sehingga memudahkan pengembangan studi lain terkait media dan audiens.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini peneliti melakukan beberapa telaah pustaka pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa menjadi acuan dalam topik penelitian. Beberapa penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Berikut pemaparan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Pertama, penelitian dari Julia Ratnasari Dewi (2020) dengan judul “Pola Komunikasi dalam Krisis Pernikahan pada Pramugari Maskapai Internasional”. Tujuan penelitian ini untuk melihat pola komunikasi *relational development model* pada saat sebuah hubungan dimulai, bertumbuh, bertahan, dan sampai akhir. Dewi (2020) menunjukan bahwa semua pramugari mengalami semua elemen dalam tahap *coming together* yaitu bagaimana suatu hubungan dimulai dengan komunikasi dan interaksi yang baik.

Hasil penelitian menunjukan semua pramugari pernah mencapai tahap *coming apart*, yaitu terjadinya penurunan hubungan sampai suatu hubungan tersebut berakhir. Namun, hanya dua pramugari mencapai

elemen terakhir dari *coming apart* yaitu *terminating* (bercerai). Kemudian, satu pramugari memasuki tahap *stagnating*, yaitu kemerosotan hubungan yang semakin jauh sehingga mereka mencoba untuk bertahan dan dapat melalui krisis pernikahan melalui konseling perkawinan. Sementara itu, satu pramugari terjebak dalam tahap *avoiding*, yaitu taktik meminimalkan penderitaan atas pengalaman hubungan yang merosot. Perpisahan secara fisik sering terjadi walaupun masih tinggal bersama, mereka mampu menjaga kontak secara minimum. Penyebabnya dari berbagai faktor (Dewi, 2020).

Persamaan yang terdapat di dalam penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji mengenai krisis pernikahan yang mengakibatkan suatu hubungan dapat bercerai. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian penelitian. Pada penelitian tersebut berfokus pada pola komunikasi dalam krisis pernikahan yang terjadi pada pramugari internasional sedangkan penelitian ini akan berfokus studi resensi audiens Muslim terhadap krisis pernikahan yang dihadapi pasangan suami istri dalam tampilan tayangan drama Korea.

Kedua, penelitian dari Imron Rosidi (2022) dengan judul “*Symbolic Distancing: Indonesian Muslim Youth Engaging With Korean Television Dramas*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas tentang pemuda Muslim Indonesia yang terlibat dengan drama televisi Korea. Rosidi (2022) menunjukan bahwa adanya adanya jarak simbolik (*Symbolic Distancing*) yang terjadi di Indonesia karena interaksi dan

negosiasi Islam dan Hallyu dengan menggunakan konsep jarak simbolik yaitu adanya pemahaman kritis terhadap interpretasi resmi atas realitas sosial dan politik baik di negara mereka sendiri maupun di negara lain.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemuda Muslim Indonesia berinteraksi dengan drama televisi Korea dengan melibatkan aprosiasi lokal, gambar dan representasi yang dihadirkan dalam drama pada dasarnya tidak mengurangi jati diri keislamannya. Remaja yang gemar menonton drama, belajar dari adegan yang digambarkan. Namun, juga melakukan negosiasi bahkan menentang representasi yang bertentangan dengan pemahaman Islam mereka dan pada akhirnya citra dan representasi ini kemudian disesuaikan berdasarkan nilai-nilai Islam (Rosidi, 2022).

Persamaan yang terdapat di dalam penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji pemahaman audiens Muslim Indonesia yang mengkonsumsi drama Korea. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, jika pada penelitian oleh Rosidi (2022) teori yang dipakai adalah jarak simbolik (*Symbolic Distancing*) sedangkan di penelitian ini akan memakai teori resepsi model *encoding-decoding* Stuart Hall untuk melihat bagaimana pemosiasiannya audiens terhadap krisis pernikahan.

Ketiga, penelitian dari Khoiruna Nur Fauziah (2023) dengan judul “Analisis Resepsi Pemaknaan Informan Terhadap Pernikahan Dini dalam Film Yuni (2021)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan informan sebagai khalayak film Indonesia yang berjudul *Yuni*, khususnya dari kalangan Muslim dan pengguna Twitter, tentang

pernikahan dini. Fauziah (2023) menunjukan bahwa pemaknaan khalayak berada di dua posisi, yaitu dominan dan negosiasi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemosision dominan terjadi ketika khalayak menerima pernikahan dini di film *Yuni* yang menggambarkan penyebab terjadinya pernikahan dini pada remaja perempuan dan ketidaksiapan remaja yang sudah menikah menyebabkan dampak negatif bagi perempuan terhadap penggambaran tokoh sebagai korban. Kemudian, pemosision negosiasi terhadap penggambaran penyebab pernikahan dini. Film ini menggambarkan kompleksitas permasalahan isu pernikahan dini pada remaja di daerah pinggir kota Serang, provinsi Banten (Fauziah, 2023).

Persamaan yang terdapat di dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemaknaan dari Muslim dengan menggunakan teori resepsi model *encoding-decoding* Stuart Hall. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pemaknaan khalayak pada film *Yuni* terhadap pernikahan dini sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaknaan audiens Muslim pada drama Korea *Queen of Tears* terhadap krisis pernikahan.

F. Landasan Teori

1. Resepsi

Teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjelaskan bagaimana pesan media diinterpretasikan oleh audiens dalam konteks sosial dan budaya mereka. Audiens tidak hanya menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan, sebagaimana model komunikasi linier (pengirim/pesan/penerima), tetapi juga melihat kerangka struktur yang dihasilkan dan dipertahankan melalui artikulasi momen-momen terkait yang berbeda dalam hal produksi, sirkulasi, distribusi/konsumsi, dan reproduksi (Gissena, 2024).

Istilah audiens dalam media diidentikkan dengan “*receivers*” yang terdapat dalam model sederhana dari proses komunikasi massa (*source, message, channel, receiver, effect*) yang dibuat oleh tokoh di bidang media. Sebagaimana McQuail sebelumnya telah membagi audiens ke dalam empat kategori (Sania, 2022), yakni:

- a. Audiens sebagai kumpulan penonton, pembaca, pendengar, pemirsa. Audiens yang dapat dijangkau oleh ‘satuan isi’ media tertentu.
- b. Audiens sebagai massa. Audiens dilihat pada ukuran, heterogenitas, penyebaran dan anonimitasnya serta lemahnya organisasi sosial yang komposisinya berubah dengan cepat dan tidak konsisten.

c. Audiens sebagai publik atau kelompok sosial. Audiens yang sifatnya yang aktif, interaktif dan sebagian besar otonom dan dilayani oleh media tertentu namun keberadaannya tidak bergantung pada media.

d. Audiens sebagai pasar. Audiens yang dipandang sebagai calon konsumen dari produk media yang ditawarkan untuk dijual kepada sekumpulan konsumen tertentu.

Fokus kajian mengenai audiens ditandai dengan adanya perubahan paradigma ‘efek’ beralih menjadi ‘*uses and gratification*’ yang melihat adanya pemahaman terkait bagaimana publik akan merespon dan bertindak dengan cara tertentu (Brooker & Jermyn, 2003). Perubahan fokus pada kajian audiens kemudian menghadirkan beberapa kajian lainnya dengan fokus yang serupa, salah satunya oleh Stuart Hall ia melihat bahwa audiens menjadi ‘sumber’ dan ‘penerima’ pesan televisi (Sa’adah, 2023).

Munculnya gagasan audiens bersifat aktif dalam mengkonsumsi media menunjukan bahwa audiens memiliki kekuasaan penuh dan tidak hanya sekedar pasif menerima doktrin oleh media. Menurut McQuail (1997), audiens tidak hanya dipandang sebagai penonton, karena mereka juga terlibat dalam proses resepsi atau pemaknaan terhadap pesan yang kemudian terus berlanjut. Setiap praktik tersebut mempertahankan keunikannya sendiri dan memiliki modalitas spesifik.

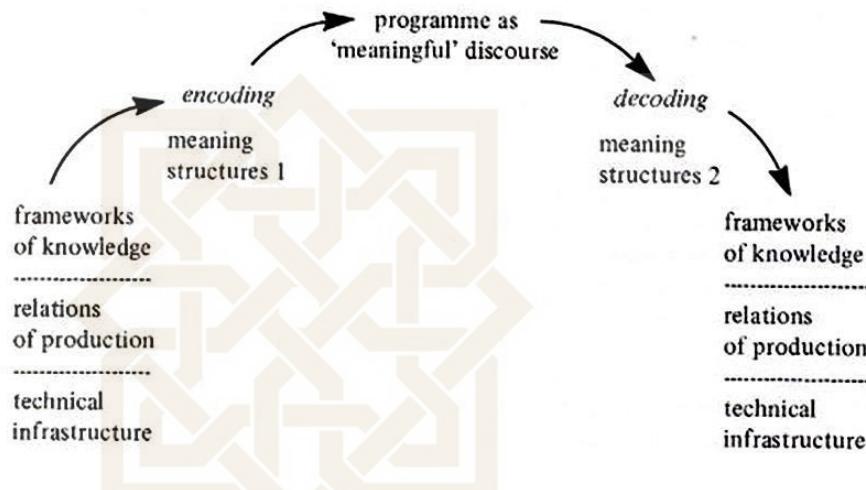
Objek dari praktik-praktik ini adalah makna dan pesan dalam sarana tanda tertentu yang diorganisasikan melalui pengoperasian kode-kode dalam rantai ‘*syntagmatic*’ suatu wacana. Proses tersebut memerlukan sarana produksi dan kombinasi praktik dalam aparatus media. Namun, dalam prosesnya bentuk diskursif dari sirkulasi produk dan pendistribusian ke khalayak yang berbeda terjadi. Setelah wacana disampaikan kepada audiens, wacana tersebut harus diterjemahkan dan ditransformasikan ke dalam praktik sosial.

Jika tidak ada makna yang diambil, maka tidak akan ada ‘konsumsi’. Jika makna tidak diartikulasikan dalam praktik, maka hal itu tidak akan berpengaruh. Hal ini dijelaskannya secara lebih lanjut melalui model *encoding-decoding* Stuart Hall sebagai proses mengarahkan fokus perhatiannya pada analisis konteks sosial dan politik dimana tayangan media dihasilkan (*encoding*) kemudian dilanjutkan dengan melihat bagaimana audiens menerima dan memaknai pesan tersebut dengan konsumsi melalui media (*decoding*) (Farsya, 2023).

Penelitian ini menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall yakni sebuah model yang melihat bagaimana pesan diproduksi dan disebarluaskan khususnya pada media televisi terhadap pemaknaan audiens (Fauziah, 2023). Resepsi merupakan sebuah konsep di model *encoding-decoding* yang diperkenalkan oleh Stuart Hall dalam studi

budaya kritis untuk melihat struktur hubungan antar budaya, ideologi dan kekuasaan (Sender & Decherney, 2016).

Gambar 1
Model Encoding dan Decoding



Sumber: Hall, 2005

Gambar 1 merupakan model *encoding-decoding*, model ini memiliki dua bagian yaitu *encoding* dan *decoding*. Pada tahapan *encoding*, media memproduksi pesan berdasarkan kode profesional (*professional code*) sebagai kompetensi teknis dan nilai produksi yang memiliki anggaran tinggi (Schroder, 2000). Kode profesional inilah nantinya akan menghasilkan makna yang disukai “*preferred meaning*” yang memiliki struktur ideologi/politik di dalamnya dan dengan sendirinya menjadi terlembagakan dalam praktik sosial (Davis, 2004).

1) Produksi Teks atau *Encoding*

Pada tahapan ini Hall tertarik untuk memahami televisi sebagai cara produksi wacana bermakna yang dikodekan/*encoding* dalam teks. Hal tersebut tercermin sebagai kerangka kerja pengetahuan (*frame of knowledge*), hubungan produksi (*relation of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*) semuanya digabungkan untuk menghasilkan realisasi teks beroperasi dalam seperangkat ‘kode profesional’ seperti kompetensi teknis dan nilai produksi anggaran tinggi.

Penelitian ini mengkaji proses produksi wacana dalam drama televisi Korea. Salah satu faktor utama yang memicu produksi tersebut adalah permintaan pasar dan kepentingan institusi terkait untuk menayangkan konten media Korea di televisi. Setelah tahap produksi dilakukan, proses sirkulasi distribusi makna terjadi melalui pembentukan kode. Proses ini dilakukan oleh lembaga penyiaran televisi, di mana pengirim pesan merencanakan dan memilih ide, nilai serta fenomena sosial yang akan ditampilkan dalam tayangan untuk menghasilkan struktur makna 1 (*meaning structure 1*). Struktur makna pada tahap 1 didominasi dan dimaknai dari sudut pandang produsen sebagai produser dan pengirim pesan.

Kode profesional ini menghasilkan makna-makna yang disukai dan tertanam dalam tatanan kelembagaan, politik dan ideologinya. Saat struktur menggunakan kode dan menghasilkan

pesan pada momen yang menentukan, penguraian pesan ini dimasukkan ke dalam praktik sosial (Farsya, 2023). Keberadaan struktur makna dalam teks membutuhkan partisipasi dari audiens; tanpa audiens, teks yang disajikan akan kehilangan makna.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kode profesional yang ditampilkan dalam struktur makna 1, yang berupa pesan dalam tayangan drama Korea, diterima oleh audiens Muslim yang memiliki nilai dan budaya yang berbeda. Dengan demikian, pesan yang disampaikan dalam drama dapat diinterpretasikan secara beragam tergantung pada audiens sebagai penerima pesan.

2) Menguraikan Teks atau *Decoding*

Pada tahapan mengurai teks/*decoding* adalah saat dimana audiens berusaha untuk memaknai isi tayangan dengan membongkar kode-kode dari tayangan yang disaksikan (Hall, 2005). Sama halnya dengan tahapan produksi teks/*encoding*, tahapan penguraian teks/*decoding* meliputi beberapa proses dan dipengaruhi oleh kerangka kerja pengetahuan (*frame of knowledge*), hubungan produksi (*relation of production*) dan juga infrastruktur teknis (*technical infrastructure*) yang dipengaruhi oleh latar belakang audiens yang beragam.

Pesan yang diterima oleh audiens ini disebut Hall sebagai struktur makna 2 (*meaning structure 2*). Menurut Hall antara struktur makna 1 dan struktur makna 2 mungkin tidak identik. Pemahaman

akan makna bergantung karena ketidaksesuaian kode tersebut sangat berkaitan dengan struktur relasi dan posisi antara lembaga penyiaran dan audiens.

Tayangan dalam drama Korea merupakan hasil visualisasi dari gagasan atau wacana yang telah diproduksi pada tahapan pertama yaitu *encoding* oleh produsen media. Kemudian, audiens melalui saluran media memiliki akses untuk memaknai tampilan pesan di media. Visualisasi pesan yang ditampilkan dalam media sengaja ditampilkan secara tersirat sehingga audiens dapat dengan aktif menginterpretasikannya sesuai dengan pemahaman mereka. Hal tersebut merupakan bagian dari penguraian pesan (*decoding*) yang dipengaruhi oleh latar belakang dan budaya audiens.

Menurut Hall “*The codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical*”, yang artinya bahwa dalam makna yang telah disusun dalam proses produksi yang dilakukan oleh produsen media tidak secara otomatis sama dengan makna yang ditangkap oleh audiens (Sa’adah, 2023). Oleh karena itu, ini bergantung pada pemahaman bersama tentang bahasa dan budaya.

Fakta ini menjadikan resensi audiens tidak bisa disamaratakan antara satu dengan yang lainnya, atas dasar ini lah memicu pentingnya penelitian mengenai resensi audiens bagi pendekatan analisis media massa dari segi audiens menjadi penting. Penelitian audiens yang dapat dilakukan yaitu melihat dan

mengklasifikasikan posisi audiens berdasarkan hasil pembongkaran kode atas wacana. Ketiga posisi yang dimaksud Hall adalah sebagai berikut:

a. Posisi Dominan-Hegemonik (*Dominant-Hegemonic Position*)

Audiens menangkap maksud dari kode dominan teks apa adanya yakni sesuai dengan teks media tersebut. Proses pembongkaran kode (*decoding*) sejalan atau setuju dengan kode dominan yang diupayakan oleh pengirim pesan. Audiens dalam kelompok ini memahami isi teks apa adanya.

b. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Audiens menangkap maksud pesan dari kode dominan teks, tapi sebagian ditolak. Audiens melakukan proses seleksi yang cocok ataupun tidak untuk diadaptasi sesuai konteks sosial audiens. Di sini audiens menegosiasikan pesan dan tidak menerima pesan secara mentah-mentah, melainkan melakukan penyesuaian dan penerapan sesuai dengan kondisi sosio-kultural mereka.

c. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Audiens menangkap maksud teks baik secara denotatif maupun konotatif dari pesan yang disampaikan. Namun, audiens menunjukkan sikap bertolak belakang dengan isi pesan. Dalam hal ini, audiens memposisikan diri dengan menolak atau tampak keberatan dengan kode dominan dikarenakan ada acuan alternatif

yang diduga tidak signifikan dan dilihat terdapat acuan alternatif lain yang dianggap lebih relevan.

Unit analisis pada penelitian ini adalah adegan dalam drama kemudian berfokus pada tahapan *decoding* audiens dalam memaknai teks media. Pemaknaan pesan dari narasumber yang nantinya diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tiga pemosisian audiens dalam model *encoding-decoding* yang dipopulerkan oleh Stuart Hall yakni posisi dominan-hegemonik (*dominant-hegemonic position*), posisi negosiasi (*negotiated position*) dan posisi oposisi (*oppositional position*). Adapun analisis audiens dalam penelitian ini adalah audiens Muslim dengan objek penelitian pada drama Korea *Queen of Tears* mengenai krisis pernikahan di dalam drama tersebut.

2. Krisis Pernikahan

Konflik merupakan fenomena sosial yang muncul dalam masyarakat berupa krisis, perselisihan, perjuangan, bentrokan, kesalahpahaman, pertengkaran, ketidaksesuaian dan ketidaksepakatan antar individu (Egbe, 2023). Contohnya adalah krisis pernikahan yang pengolahannya melibatkan aspek politik, agama, tempat kerja, dan keluarga, terutama di kalangan suami istri.

Penelitian ini mengeksplorasi resensi audiens dalam mengkonsumsi drama yang menampilkan penyebab dan resolusi krisis pernikahan serta betapa berharganya sebuah pernikahan. Krisis pernikahan berkaitan dengan perasaan, perilaku, cinta dan romansa

manusia yang ditampilkan oleh tokoh pemeran utama dalam drama *Queen of Tears*.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji resepsi audiens Muslim dalam mengkonsumsi drama sebagai media yang secara kreatif mengekspos kemungkinan penyebab konflik pernikahan dan cara-cara untuk menyelesaiakannya, dengan tujuan mencapai pengalaman pernikahan yang damai dan kebahagiaan berkelanjutan.

Drama *Queen of Tears* memproyeksikan sebagian besar masalah yang menyebabkan krisis perkawinan. Isu-isu kurangnya komunikasi, penaklukan, pergumulan kekuasaan, ketidakmampuan untuk menyeimbangkan karir dengan pernikahan dan lain-lain. Oleh karena itu, penting untuk melihat resepsi audiens terhadap pesan tersebut.

Parrott dan Parrott (1995) menulis buku '*Saving Your Marriage Before It Starts*' yang membahas potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam pernikahan. Penggunaan prinsip-prinsip yang tersebut kemudian dikaitkan dengan pemaknaan audiens Muslim berdasarkan konteks budaya Indonesia dan pemahaman akan nilai-nilai agama Islam. Berikut adalah beberapa konsep dari buku tersebut yang dapat digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian tentang krisis pernikahan.

a. Komunikasi yang Buruk

Komunikasi adalah sumber kehidupan pernikahan. Terapis keluarga, Virginia Satir membahas mengenai empat gaya komunikasi yang dihasilkan ketika kita merasa terancam (Parrott & Parrott, 1995) yaitu:

1) Menenangkan (*placating*)

Pria atau wanita yang mengambil hati, bersemangat untuk menyenangkan dan meminta maaf. Mereka ingin menjaga kedamaian dengan harga berapapun dan harga yang mereka bayar adalah perasaan tidak berharga. Orang yang memiliki gaya komunikasi seperti ini kesulitan untuk mengekspresikan kemarahan dan memendam perasaannya sehingga mereka cenderung mengalami depresi dan mungkin rentan.

2) Menyalahkan (*blaming*)

Gaya komunikasi yang mengkritik tanpa henti dan berbicara dalam generalisasi. Mereka tidak mampu menangani atau mengekspresikan rasa sakit atau ketakutan. Di dalam diri mereka terdapat perasaan tidak layak atau tidak dicintai, marah pada antisipasi mereka karena tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan.

3) Komputasi (*computing*)

Cara pikir untuk menyelesaikan masalah dengan menerapkan konsep dan teknik dari ilmu komputer, yang sangat masuk akal, tenang dan terkumpul, tidak pernah mengakui kesalahan dan mengharapkan orang untuk menyesuaikan diri dan melakukan. Orang yang memiliki gaya komunikasi ini memerlukan seseorang untuk bertanya perasaannya tentang hal-hal tertentu.

4) Mengalihkan Perhatian (*distracting*)

Pengalih perhatian menggunakan ketidakrelevan saat berada di bawah tekanan, dan menghindari kontak mata langsung serta jawaban yang jelas. Mereka dengan cepat mengubah topik pembicaraan pada saat menghadapi masalah yang dapat menyebabkan perkelahian yang bisa berbahaya.

b. Harapan yang Tidak Realistik

Kepercayaan pada pernikahan yang bahagia selamanya adalah salah satu mitos pernikahan yang paling banyak dipegang dan merusak (Parrott & Parrott, 1995). Ada beberapa mitos dari pernikahan seperti:

1) “Kita mengharapkan hal yang sama dari pernikahan”

Pasangan membentuk gambaran tentang seperti apa dan bagaimana hidup seperti pasangan yang sudah

menikah, melalui menonton acara televisi dan film yang menggambarkan adegan dari pernikahan. Namun, tahun pertama pernikahan akan memperlihatkan kontras yang tajam dan tidak terduga.

Harapan yang paling tidak selaras, terbagi menjadi dua kategori yaitu aturan yang tidak terucapkan dan peran bawah sadar dari pasangan. Tanpa menyadarinya pasangan pengantin pria dan wanita terlibat dalam memainkan peran yang mereka bentuk dari watak pribadi, latar belakang keluarga dan harapan pernikahan.

Harapan yang dibawa dalam suatu hubungan dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan pernikahan. Oleh karena itu, semakin terbuka pasangan dalam membahas harapan yang berbeda, semakin besar menciptakan visi pernikahan yang disetujui dan unik bagi pasangan.

- 2) “Segala hal baik dalam hubungan kita akan menjadi lebih baik”

Masing-masing kita membangun citra ideal tentang orang yang kita nikahi. Citra tersebut ditanamkan oleh upaya penuh semangat dan subur yang berasal dari fantasi romantis kita (kita ingin melihat pasangan kita dalam kondisi terbaiknya). Namun, dengan menyadari

bahwa pernikahan bukanlah sumber romansa yang konstan, anda diharapkan dapat menghargai momen-momen romansa yang singkat sebagai pengalaman yang istimewa.

3) “Segala hal buruk dalam hidupku akan hilang”

Banyak orang menikah untuk menghindari atau melarikan diri dari hal-hal yang tidak menyenangkan. Namun, betapapun mulianya suatu lembaga pernikahan, hal itu bukan pengganti dari kerja keras penyembuhan rohani dan batiniah. Pernikahan tidak akan menghapus rasa sakit atau menghilangkan kesepian.

Menikah tidak dapat langsung menyembuhkan penyakit tetapi jika menghadapinya dengan sabar, hal tersebut dapat mengatasi beberapa kesengsaraan yang paling berat sekalipun. Pernikahan yang sehat akan menjadi tempat untuk menyelesaikan urusan yang belum selesai sejak masa kanak-kanak, proses tersebut dilakukan secara bertahap dengan mengungkapkan dan mengakui masalah kanak-kanak yang belum terselesaikan.

4) “Pasangan saya akan membuat saya sembuh”

Keutuhan ditemukan dalam hubungan yang mandiri dimana dua orang memiliki harga diri dan martabat membuat komitmen untuk memelihara

pertumbuhan rohani mereka sendiri, serta pertumbuhan rohani pasangan.

Setelah memahami asumsi yang salah dari mitos ini, pasangan di dunia nyata menjalani pernikahan dengan segala suka dan dukanya, serta gairah dan rasa sakit yang menyertainya.

c. Perbedaan Gender

Perbedaan gender tidak berkurang dengan menciptakan simetri dengan membuat laki-laki dan perempuan berpikir, merasakan dan melakukan segala sesuatu yang sama (Parrott & Parrott, 1995). Kebutuhan paling dasar seorang istri dalam pernikahan adalah untuk dihargai, untuk dikenal dan untuk dihormati. Sedangkan kebutuhan suami yang paling mendasar dalam pernikahan adalah untuk dikagumi, untuk memiliki otonomi, untuk menikmati kegiatan bersama.

d. Masalah Keuangan

Pasangan yang bahagia dan tidak bahagia berjuang dengan topik yang sama namun dengan intensitas dan frekuensi yang berbeda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa uang merupakan urutan pertama yang menyebabkan konflik antara pasangan yang sudah menikah. Survei terhadap orang dewasa yang sudah menikah menemukan bahwa 32 persen, mengatakan bahwa uang adalah masalah terpenting yang harus dibicarakan pasangan sebelum menikah (Parrott & Parrott, 1995).

e. Stres Eksternal

Pria dan wanita menghadapi stres dengan cara yang berbeda. Setiap seorang pria berada di bawah tekanan (tenggat waktu, kerja dibawah tekanan, dll), dia membutuhkan sedikit ruang. Pada saat seperti itu pria menjadi linglung, tidak responsif, terserap dan sibuk. Sedangkan wanita lebih membutuhkan perhatian untuk dicintai dan dihargai tetapi terkadang juga sekadar dipeluk.

f. Kurangnya Keterlibatan Emosional

Konflik seringkali dianggap tabu sosial dan salah secara moral oleh beberapa orang. Asumsi bahwa konflik tidak termasuk dalam hubungan sehat sebagian didasarkan pada gagasan bahwa cinta adalah kebaikan dari kebencian. Tetapi keintiman emosional melibatkan perasaan cinta dan benci. Konflik yang tidak terselesaikan dan tidak ditangani dapat mengikis gairah, keintiman dan komitmen dalam suatu pernikahan.

g. Masalah Intimasi

Keintiman memiliki kualitas “sahabat” atau “belahan jiwa” tentang hal itu. Kita semua menginginkan seseorang yang mengenal kita lebih baik daripada orang lain dan masing menerima kita. Pemenuhan cinta bergantung pada kedekatan, berbagi, komunikasi, kejujuran dan dukungan. Sebagai satu hati

yang diberikan sebagai ganti yang lain, pernikahan memberikan ekspresi keintiman yang paling dalam dan radikal.

h. Konflik yang Tidak Terselesaikan

Pernikahan yang sehat menjadi tempat untuk menyelesaikan urusan yang belum selesai. Proses penyembuhan dimulai secara bertahap dengan mengungkapkan dan mengakui masalah kekanak-kanakan kita yang belum selesai.

Penggunaan prinsip-prinsip penyebab krisis pernikahan yang dikemukakan oleh Parrott dan Parrott (1995) kemudian dikaitkan dengan pemaknaan audiens Muslim berdasarkan konteks budaya Indonesia dan pemahaman akan nilai-nilai agama Islam mereka.



G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan audiens Muslim terkait dengan krisis pernikahan yang ditampilkan dalam drama “*Queen of Tears*” dengan menggunakan konsep *encoding-decoding* Stuart Hall untuk melihat proses pemosision yang nantinya dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

Tabel 1
Kerangka Pemikiran

Pemaknaan Audiens terhadap suatu tayangan drama Korea dimaknai secara berbeda oleh berbagai kelompok karena perbedaan sosial dan budaya.

Bagaimana penerimaan audiens Muslim yang ada di Indonesia terkait krisis pernikahan yang ditayangkan dalam drama *Queen of Tears*?

Resepsi (Hall, 2005):

- a. *Decoding*
 - 1. Kerangka kerja pengetahuan
 - 2. Hubungan produksi
 - 3. Infrastruktur teknis
- b. Posisi Audiens
 - 1. *Dominant Hegemonic Position*
 - 2. *Negotiation Position*
 - 3. *Opposition Position*

Penyebab Krisis Pernikahan (Parrot dan Parrot (1995):

- a. Komunikasi yang Buruk
- b. Harapan yang Tidak Realistik
- c. Perbedaan Gender
- d. Masalah Keuangan
- e. Stres Eksternal
- f. Kurangnya Keterlibatan Emosional
- g. Masalah Intimasi
- h. Konflik yang Tidak Terselesaikan

Resepsi audiens muslim terhadap krisis pernikahan dalam drama *Queen of Tears*

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif melalui tradisi fenomenologi. Fenomenologi berusaha mengungkap, mempelajari dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu (Fiantika dkk., 2022). Selain itu, tradisi fenomenologi juga mampu mencapai tujuan studi resepsi untuk melihat pengalaman audiens melalui proses pemaknaan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi melainkan lebih menekankan pada makna (Pujileksono, 2015).

Metode penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall, yang berfokus pada bagaimana proses *decoding* oleh audiens untuk mengetahui bagaimana persepsi, pikiran dan penafsiran mereka terhadap bacaan media (Sania, 2022). Hasil yang diperoleh kemudian akan diklasifikasikan sesuai dengan posisi audiens dalam model *encoding-decoding* yang dipopulerkan oleh Stuart Hall, yaitu dengan menempatkan pemonisian pada tiga kategori yakni:

1. Posisi Dominan-Hegemonik (*Dominant-Hegemonic Position*), audiens dapat menangkap maksud dari teks apa adanya yakni sesuai dengan yang disampaikan dalam teks media tersebut. Audiens dalam posisi ini memahami isi teks apa adanya serta

sejalan atau setuju dengan kode dominan yang diupayakan oleh pengirim pesan.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*), audiens menangkap maksud pesan tapi sebagian ditolak karena adanya proses seleksi yang diadaptasi sesuai dengan konteks sosial audiens. Audiens dalam posisi ini tidak menerima pesan secara mentah-mentah melainkan melakukan penyesuaian dengan kondisi sosio-kultural mereka.
3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*), audiens menangkap maksud secara denotatif dan konotatif. Namun, audiens menunjukkan sikap yang bertolak belakang dengan isi pesan. Audiens dalam posisi ini benar-benar menolak dan tampak keberatan dikarenakan adanya acuan alternatif lain yang dianggap lebih relevan.

Ketiga kategori tersebut akan digunakan oleh peneliti untuk menentukan posisi narasumber sebagai audiens drama Korea dalam memaknai isu krisis pernikahan dalam drama Korea *Queen of Tears*.

a. Subjek dan Objek Penelitian.

Penentuan sampling subjek penelitian yang akan diwawancara penelitian ini dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling*). Sampling bertujuan (*purposive sampling*), dipilih dengan pertimbangan akan memberikan data yang

diperlukan dalam penelitian (Pujileksono, 2015). Adapun pertimbangan yang ditentukan yaitu:

1) Subjek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti keberagaman audiens menjadi kunci sekaligus kekhasan audiens drama Korea sehingga dalam analisisnya tidak mengaitkan proses pemaknaan mereka dengan kota tempat mereka berada. Namun, dikarenakan keterbatasan peneliti maka peneliti hanya akan mengambil audiens di beberapa tempat yang terjangkau oleh peneliti. Diantaranya ditemukan melalui jejaring pertemanan dan jejaring media sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih narasumber yang memiliki relevansi langsung dengan topik yang diteliti, sehingga memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih narasumber yang memiliki pengetahuan, pengalaman atau karakteristik yang relevan dengan penelitian.

Penetapan narasumber pertama-tama dilakukan melalui jejaring pertemanan dengan pendekatan langsung dimana peneliti menghubungi narasumber potensial dan dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan penelitian dan kriteria seleksi serta pentingnya partisipasi dari narasumber yang bersangkutan.

Selain itu, peneliti telah menentukan kriteria subjek penelitian yaitu sebagai berikut:

- a) Audiens berjumlah empat orang, yang terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki dengan argumentasi bahwa penonton drama *Queen of Tears* tidak hanya perempuan dan isu seputar pernikahan juga tidak hanya melibatkan perempuan tetapi juga laki-laki;
- b) Audiens adalah Muslim, individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim dan menjalankan syariat Islam, yaitu mempraktikkan ajaran Islam seperti shalat lima waktu dan puasa selama bulan ramadhan;
- c) Audiens adalah orang-orang yang sudah pernah menonton drama korea *Queen of Tears*;
- d) Audiens adalah penonton dewasa yaitu mereka yang berusia 18-24 tahun;
- e) Belum menikah. Hal ini didasarkan pada asumsi peneliti bahwa tayangan yang menyangkut isu pernikahan dianggap lebih membentuk pandangan audiens yang belum menikah daripada yang sudah menikah. Tayangan mengenai isu pernikahan dalam drama dapat memberikan wawasan kepada audiens yang sedang dalam tahap menyusun konsep-konsep tentang

pernikahan sebelum mereka memasuki jenjang pernikahan (Firstanty, 2021).

Berikut adalah hasil dari empat narasumber yang dipilih oleh peneliti berdasarkan dengan kriteria yang telah ditentukan:

Tabel 2
Profil Narasumber

Nama (Samaran)	Jenis Kelamin	Usia	Riwayat Pendidikan
AA	Perempuan	23	Lulusan S1
AC	Perempuan	23	Lulusan D3
MA	Laki-laki	21	Mahasiswa S1
AT	Laki-Laki	23	Mahasiswa S1

Sumber: Data Peneliti, 2024

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus sasaran dalam sebuah penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah drama korea *Queen of Tears*.

b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yakni:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan dan diperoleh secara langsung dari hasil observasi dan wawancara kepada narasumber.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan menunjang data primer. Sumber data sekunder berupa dokumentasi dan studi pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian yang diteliti.

2. Metode Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2016), pada tahapan pengumpulan data penelitian, terdapat langkah-langkah yang perlu peneliti perhatikan dalam menghadapi kemungkinan masalah yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data meliputi usaha peneliti dalam membatasi penelitian, mengumpulkan informasi baik melalui sumber data primer yakni observasi dan wawancara mendalam serta didukung dengan data sekunder berupa dokumentasi dan studi pustaka. Beberapa diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini bersifat ‘*open-ended*’ yang mana nantinya peneliti akan mengajukan pertanyaan bersifat terbuka kepada partisipan sehingga memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan mereka mengenai topik yang dibahas (Stage & Manning, 2016).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati adegan-adegan terpilih dari drama Korea *Queen of Tears* yang

menggambarkan adanya isu krisis pernikahan untuk menentukan wacana dominan (*preferred reading*) dari setiap adegan. Dengan demikian, hal ini dapat mempermudah peneliti dalam melakukan studi resepsi terhadap pemaknaan audiens Muslim dan menentukan posisi pemaknaan sesuai dengan tiga posisi audiens yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam model *encoding-decoding*.

b. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara merupakan proses ketika peneliti mewawancara partisipan dengan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum semistruktur dan bersifat terbuka, tujuannya untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Stage & Manning, 2016).

Materi panduan wawancara sudah tersusun sebelum turun kelapangan.

Adapun beberapa poin pertanyaan antara lain seputar identitas diri, interaksi dengan keluarga, kebiasaan bermedia, drama-drama yang ditonton, pemahaman tentang drama *Queen of Tears*, dan pengalaman sosial budaya narasumber yang berkaitan dengan isu pernikahan. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memberikan peluang kepada narasumber dalam mendefinisikan diri dan lingkungannya menggunakan istilah mereka sendiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan studi terhadap dokumen berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif bisa berbentuk dokumen privat dan publik (Kriyantono, 2010).

Adapun dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dokumen publik dengan mengumpulkan data men-*download softfile* drama Korea *Queen of Tears*, mengambil gambar adegan dengan menangkap layar (*screenshot*) untuk dianalisis dan menontonnya langsung pada layanan *streaming*. Dokumentasi juga dilakukan terhadap data-data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini untuk memperkuat argumen peneliti seperti rekaman dan transkrip hasil wawancara dengan narasumber.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data yang berasal dari bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian untuk menunjang data yang berasal dari narasumber (Fiantika dkk., 2022).

Adapun studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu artikel-artikel, jurnal, skripsi, disertasi yang berkaitan dengan tujuan dan hasil penelitian.

Berkaitan dengan kebutuhan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai interpretasi narasumber terhadap krisis pernikahan yang ditampilkan dalam drama Korea yang berjudul *Queen of Tears*. Narasi-narasi kualitatif yang didapatkan dari tanggapan narasumber

menjadi bahan analisis. Hal ini berhubungan pula dengan makna yang dibawa media lalu bisa bersifat terbuka (*polysemic*) atau banyak memiliki interpretasi bahkan bisa ditanggapi secara oposisi oleh audiens (Pujileksono, 2015). Oleh karena itu, tanggapan narasumber yang berbeda-beda menjadi titik krusial dalam studi resepsi. Tanggapan yang beragam tidak terlepas dari hasil stimuli memori narasumber.

Pemilihan tema ini didasarkan pada asumsi bahwa narasumber masih memiliki memori yang kuat untuk mengkonstruksikan dan memahami tampilan dalam drama tersebut. Maka dari itu, studi resepsi dalam penelitian ini hanya terbatas pada ‘*memory work*’ narasumber dalam menginterpretasikan makna atas tayangan yang ditonton. Istilah ‘*memory work*’ ini dijelaskan oleh Khun (2002:9) dalam (Hadi, 2008) bahwa hal tersebut mengacu pada area dimana individu menggambarkan kembali atas apa yang pernah dilakukan seseorang dalam konteks perbedaan budaya dan sejarah. Hasil mengingat kembali tersebut itulah yang mengarahkan pada interpretasi narasumber.

Kemudian, dari data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan bantuan teori resepsi Stuart Hall. Pemilihan teori kritis didasarkan pada rumusan masalah yang akan peneliti cari dan analisis resepsi dipilih karena sifatnya yang lebih terbuka serta merujuk pada komparasi antara wacana textual dan wacana audiens. Hasil interpretasi ini merujuk pada konteks, seperti budaya dan isi media (Stage & Manning, 2016).

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dengan metode kualitatif dilakukan sepanjang proses penelitian dengan menggunakan metode dari Miles & Huberman (1984) dalam (Pujileksono, 2015) dengan istilah *Interactive Model* yang terbagi menjadi tiga komponen yakni:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Pada tahap reduksi data peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan mencari tema serta polanya (Pujileksono, 2015). Setelah itu, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*display data*)

Tahap penyajian data merupakan tahapan selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif (Pujileksono, 2015). Berdasarkan hasil pengolahan data kemudian dapat dikategorikan sesuai dengan tema sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Penyajian Kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*)

Pada tahapan penyajian kesimpulan mempertimbangkan pola yang tertera atau kecenderungan dari penyajian data yang sebelumnya telah dibuat. Kesimpulan merupakan analisis data yang diperoleh oleh peneliti, berupa temuan dalam hasil

penelitian. Temuan dapat berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori (Pujileksono, 2015).

Pada proses analisis data, untuk mengetahui proses resepsi yang terjadi, beberapa narasi dipilih yang berhubungan dengan krisis pernikahan yang ditampilkan dalam drama *Queen of tears* dipilih oleh peneliti. Adegan tersebut diajukan kepada narasumber sebagai latar (*setting*) terkait tayangan yang dimaknai. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan atau mengkategorikan interpretasi dan pembacaan audiens atas tayangan tersebut.

Beberapa langkah yang akan dilakukan adalah: *pertama*, mengkategorikan penerimaan audiens berdasarkan narasi, mulai dari adegan dalam drama hingga isu krisis pernikahan. *Kedua*, mengelompokan posisi audiens terhadap pesan media ke dalam tiga kategori: posisi dominan-hegemonik (*dominant-hegemonic position*), posisi negosiasi (*negotiated position*) atau posisi oposisi (*oppositional position*), sesuai dengan elemen analisis resepsi. *Ketiga*, menganalisis perbedaan penerimaan audiens dengan menelusuri faktor-faktor penyebabnya, seperti latar belakang budaya, keluarga, pendidikan, ideologi, usia dan pengalaman interaksi dengan konsep-konsep seputar pernikahan.

4. Metode Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data kualitatif didapatkan dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan usaha untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang untuk mengurangi bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Stage & Manning, 2016). Triangulasi dibagi menjadi empat macam, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data dan triangulasi teori (Pujileksono, 2015).

Dikarenakan tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana variasi resepsi audiens maka triangulasi sumber data digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Pujileksono, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh dari narasumber audiens Muslim. Pengecekan dilakukan dengan menggunakan narasumber yang sama, sehingga peneliti dapat memeriksa konsistensi data melalui berbagai sudut pandang atau sesi wawancara yang berbeda. Pendekatan ini penting karena topik yang dibahas bersifat subjektif dan melibatkan pengalaman pribadi serta pengaruh nilai-nilai agama yang kompleks. Triangulasi bertujuan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat diandalkan.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yang berisi beberapa pokok pembahasan yang terkait dengan permasalahan yang ada. Adapun sistematika penulisan secara mendetail adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; tinjauan pustaka; landasan teori; dan metodologi penelitian.

BAB II : GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan gambaran umum mengenai objek dan subjek penelitian yang terbagi menjadi dua bagian: drama *Queen of Tears*, dan *encoding* krisis pernikahan dalam drama *Queen of Tears*.

BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil temuan di lapangan dan hasil analisis data yang dikumpulkan baik dari data primer maupun sekunder yang sesuai dengan kepentingan penelitian. Pembahasan terikat pada kerangka pemikiran yang sebelumnya telah disusun.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini berisikan penutup dari hasil analisis data berupa kesimpulan dari analisis terhadap permasalahan yang diteliti dan disesuaikan dengan tujuan dan manfaat yang tertera pada bagian pendahuluan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, peneliti dapat merumuskan beberapa kesimpulan tentang resensi audiens Muslim terhadap krisis pernikahan dalam drama *Queen of Tears*. Resensi atau penerimaan keempat narasumber, yaitu AA, AC, MA dan AT, berada dalam ketiga posisi yang dikemukakan oleh Stuart Hall terkait wacana media.

Namun, terlihat bahwa keempat narasumber lebih cenderung berada pada **posisi dominan-hegemonik** (*dominant-hegemonic position*) dan **posisi negosiasi** (*negotiated position*). Meskipun demikian, tidak dipungkiri bahwa **posisi oposisi** (*oppositional position*) juga ditemukan pada beberapa adegan seperti dalam adegan terkait komunikasi yang buruk dan adanya perbedaan gender yang ditampilkan dalam drama *Queen of Tears*.

Adapun data yang sudah di-*encode* oleh peneliti pada adegan terpilih sesuai dengan penyebab krisis pernikahan kemudian dimaknai oleh keempat narasumber audiens Muslim. Penelitian ini menemukan bahwa tanggapan narasumber terhadap berbagai penyebab krisis pernikahan dalam drama *Queen of Tears* menunjukkan berbagai posisi penerimaan audiens menurut Stuart Hall.

Dalam adegan yang menampilkan komunikasi buruk, sebagian besar audiens, seperti AA, AC, dan AT, berada dalam posisi dominan-hegemonik (*dominant-hegemonic position*), dimana mereka menerima pesan dari

produsen sesuai dengan maksudnya. Namun, terdapat pengecualian pada narasumber MA yang berada pada posisi oposisi.

Pada adegan lain yang menampilkan pengambilan keputusan yang memicu konflik, sebagian narasumber menunjukkan posisi dominan-hegemonik (*dominant-hegemonic position*), sementara beberapa lainnya berada pada posisi negosiasi (*negotiated position*). Hal serupa terjadi dalam adegan yang menampilkan harapan tidak realistik dalam pernikahan, dimana semua narasumber berada dalam posisi negosiasi (*negotiated position*).

Dalam adegan yang menampilkan dinamika peran gender dan masalah keuangan, respons narasumber juga terbagi antara posisi oposisi (*oppositional position*) dan negosiasi (*negotiated position*). Sementara itu, dalam adegan yang menampilkan tekanan eksternal dan kurangnya keterlibatan emosional, sebagian besar narasumber cenderung menerima pesan dalam posisi dominan-hegemonik (*dominant-hegemonic position*).

Secara keseluruhan, posisi dominan-hegemonik (*dominant-hegemonic position*) lebih sering muncul pada adegan yang menggambarkan dampak masalah intimasi, trauma masa lalu, dan stres eksternal dalam pernikahan. Namun, narasumber juga melakukan negosiasi terhadap representasi yang mereka anggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam mereka. Pada akhirnya, wacana krisis pernikahan tersebut kemudian disesuaikan berdasarkan budaya Indonesia dan nilai-nilai dalam agama Islam yang mereka pahami.

Sebagai Muslim, seluruh narasumber mengetahui nilai-nilai agama Islam yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist. Pemaknaan mereka terhadap konsep pernikahan yang ditawarkan dalam drama Korea *Queen of Tears* dinegosiasikan ulang untuk memperkuat pandangan mereka sebelum memasuki ke jenjang pernikahan. Drama ini menggambarkan bahwa pernikahan tidak selalu berjalan dengan bahagia, meskipun berakhiran bahagia. Narasumber menyadari bahwa dalam kenyataan sehari-hari, pernikahan tidak selalu berakhiran demikian.

Para audiens Muslim yang menjadi narasumber tetap menghormati institusi pernikahan dan bersedia menikah, meskipun tidak dalam waktu dekat, karena mereka memahami bahwa pernikahan pasti memiliki tantangan. Namun, ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan sebelum menikah untuk meminimalisir kejadian serupa seperti yang ada di drama.

Penelitian ini menemukan bahwa, meskipun mereka ingin menikah, mereka menundanya karena realitas yang tidak menyenangkan dalam pernikahan di sekitar mereka, seperti perceraian dan perselingkuhan. Hal tersebut, menimbulkan rasa takut di kalangan narasumber untuk memasuki jenjang pernikahan tanpa persiapan, karena mereka khawatir akan menghadapi masalah serupa di masa depan. Ketidakpastian tentang stabilitas pernikahan membuat mereka berpikir dua kali sebelum memutuskan untuk menikah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka saran penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya maupun untuk keperluan keilmuan lainnya adalah:

1. Memperdalam penelitian ini, dengan lebih lanjut mengkaji mengenai resepsi Muslim terhadap drama *Queen of Tears* dari segi audiens yang sudah menikah untuk mendapatkan hasil yang lebih beragam.
2. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai resepsi Muslim yang menonton tayangan drama secara lebih luas, tidak hanya isu pernikahan saja melainkan isu-isu lainnya yang berhubungan dengan kondisi sosial-kultural dalam masyarakat.
3. Mengeksplorasi penggunaan metode pengumpulan data lainnya tidak hanya menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) melainkan juga menggunakan metode seperti etnografi untuk mengkaji lebih dalam mengenai budaya suatu komunitas dan relasinya antara audiens dan drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023, Maret 28). Ini Jumlah Populasi Muslim di Kawasan ASEAN, Indonesia Terbanyak. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/28/ini-jumlah-populasi-muslim-di-kawasan-asean-indonesia-terbanyak>
- Ardianingsih, D. (2024, Maret 28). 4 Pelajaran Berharga tentang Pernikahan dari drakor Queen of Tears. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/korea/kdrama/ardi-dian-1/pelajaran-berharga-pernikahan-dari-queen-of-tears-c1c2?page=all>
- Arieza, U. (2024, Maret 7). Angka Pernikahan di Indonesia Terus Menurun. *kompas.com*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2024/03/07/214736720/angka-pernikahan-di-indonesia-terus-menurun>
- Baldacchino, J. P., & Park, E. J. (2020). Between fantasy and realism: Gender, identification and desire among korean viewers of second-wave Korean dramas. *European Journal of East Asian Studies*, 20(2), 285–309. <https://doi.org/10.1163/15700615-20211002>
- Brooker, W., & Jermyn, D. (2003). *The Audience Studies Reader* (W. Brooker & D. Jermyn, Ed.). Routledge.
- Cnn Indonesia. (2024, April 29). Queen of Tears Resmi Jadi Drama tvN Rating Tertinggi, Kalahkan CLOY. *Cnn Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240429131014-220-1091704/queen-of-tears-resmi-jadi-drama-tvn-rating-tertinggi-kalahkan-cloy>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran* (4 ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Davis, H. (2004). *Understanding Stuart Hall*. SAGE Publication L.td.
- Dewi, J. R. (2020). Pola Komunikasi Dalam Krisis Pernikahan Pada Pramugari Maskapai Internasional. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(1), 109–120. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/1033>

- Egbe, S. C. (2023). Film and Marital Crises Resolution: An Evaluation of Married But Living Single. *Nnamdi Azikiwe University Journals*, 17(1). <https://journals.unizik.edu.ng/ajtcs/article/view/3147>
- Farsya, N. (2023). *Resepsi Audiens Terhadap Pemaknaan Alpha Female Dalam Drama Korea Our Beloved Summer* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/231493>
- Fauziah, K. N. (2023). *Analisis Resepsi Pemaknaan Informan Terhadap Pernikahan Dini dalam Film Yuni (2021)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita, Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Firstanty, K. (2021). *Pengaruh Drama Korea “The World of Married” Terhadap Kesiapan Pernikahan Mahasiswi Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Gissena, A. (2024). *Second lead syndrome: Analisis Resepsi Tim Han Ji-pyong terhadap relasi romantis dalam drama Korea Start-Up (2020)*. Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, I. P. (2008). Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.9744/scriptura.3.1.1-7>
- Hall, S. (2005). Encoding/decoding. Dalam S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Ed.), *Culture, media, language: working papers in cultural studies, 1972-1979* (1980 ed., hlm. 128–138). Routledge.
- Hidayati, O. N., & Saputro, M. E. (2017). Korean Drama Constructing Multiculturalism Among Muslim Women Student. *Al-Albab*, 6, 125–138.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5(2), 141–150.
- Jin, B., & Jeong, S. (2010). The impact of Korean television drama viewership on the social perceptions of single life and having fewer children in married life.

- Asian Journal of Communication, 20(1), 17–32.
<https://doi.org/10.1080/01292980903440806>
- Kamila, A. (2024, Maret 25). Sinopsis Queen of Tears Ungkap Krisis Pernikahan Kim Soohyun dan Kim Jiwon. *detik.com*.
<https://www.detik.com/jatim/berita/d-7260487/sinopsis-queen-of-tears-ungkap-krisis-pernikahan-kim-soohyun-dan-kim-jiwon>
- KBBI. (2024). Muslim. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.
<https://kbbi.web.id/muslim>
- Kertamukti, R. (2020). “Love in Tokyo” in the Perspective of Korean Drama Lovers of Santriwati. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 452, 33–36.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana.
- Manhillah, F. (2022). Analisis Resepsi Perempuan di Surabaya Tentang Ketidaksetaraan Gender Dalam Film Kim Ji-Young: Born 1982. *Commercium*, 05(02), 250–265.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/47886>
- Maswar, W. (2024). Review Film Ipar Adalah Maut. *rri.co.id*.
<https://www.rri.co.id/hiburan/760572/review-film-ipar-adalah-maut#:~:text=Film%20dengan%20genre%20drama%20ini,perdana%20pada%2013%20Juni%202024.>
- McQuail, D. (1997). *Audience Analysis*. Sage Publications.
- Nasution, R. A., Jeong, S. W., Jin, B. E., Chung, J.-E., Yang, H., Nathan, R. J., & Arnita, D. (2023). Acculturation, religiosity, and willingness to accept Korean products among Muslim consumers: an exploratory study. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/jima-01-2022-0032>
- Noh, H. J. S. (2022). Romantic blockbusters: the co-commissioning of Korean network-developed K-dramas as ‘Netflix originals.’ *Journal of Japanese and Korean Cinema*, 14(2), 98–113.
<https://doi.org/10.1080/17564905.2022.2120341>

- Parrott, L., & Parrott, L. (1995). *Saving Your Marriage Before It Starts*. Zondervan.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing.
- Putri, I. P., Dhiba, F., Liany, P., & Nuraeni, D. R. (2019). *K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia*. 3(1), 68–80.
- Rakhmani, I. (2016). *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-37-54880-1>
- Rosidi, I. (2022). Symbolic Distancing: Indonesian Muslim Youth Engaging With Korean Television Dramas. *Plaridel*, 19(1), 273–294. <https://doi.org/10.52518/2020-04rosidi>
- Rosidi, I., Masduki, & Triantoro, D. A. (2019). Nilai-Nilai Islam dalam Drama Korea Perspektif Anak Muda Muslim Pekanbaru. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 215–226. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i2.8492>
- Sa'adah, K. (2023). *Resepsi Terhadap Kepemimpinan Perempuan Pada Drama Korea (Analisis Resepsi Kepemimpinan Perempuan di Dunia Kerja pada Drama Start-Up oleh Audiens Muda)*. Universitas Gadjah Mada.
- Sania, J. (2022). *Analisis Resepsi Penonton Drama Korea True Beauty mengenai Pertukaran Peran Gender*. Universitas Islam Indonesia.
- Sari, R. P. (2024, Maret 14). Banyak Kemiripan, Queen of Tears Disebut Terinspirasi Kisah Nyata. *kompas.com*. <https://www.kompas.com/hype/read/2024/03/14/150229966/banyak-kemiripan-queen-of-tears-disebut-terinspirasi-kisah-nyata?page=all>
- Schroder, K. C. (2000). Making sense of audience discourses: Towards a multidimensional model of mass media reception. *European Journal of Cultural Studies*, 3(2), 233–258.
- Sender, K., & Decherney, P. (2016). Stuart Hall lives: cultural studies in an age of digital media. Dalam *Critical Studies in Media Communication* (Vol. 33, Nomor 5, hlm. 381–384). Routledge. <https://doi.org/10.1080/15295036.2016.1244725>

- Stage, F. K., & Manning, K. (2016). *Research In The College Context: Approaches and Methods* (Vol. 2).
- Suryantoro, D. D., & Rofiq, A. (2021). Nikah dalam Pandangan Hukum Islam. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Ke-Islaman*, 7(2). <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Syuhudi, M. I. (2022). Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga. *Mimikri*, 8(1).
- Tafsirweb.com. (t.t.-a). *Surah Al-Isra Ayat 32*. tafsirweb.com. Diambil 25 September 2024, dari <https://tafsirweb.com/4636-surat-al-isra-ayat-32.html>
- Tafsirweb.com. (t.t.-b). *Surah An-Nur Ayat 32*. tafsirweb.com. Diambil 25 September 2024, dari <https://tafsirweb.com/6160-surat-an-nur-ayat-32.html>
- Tafsirweb.com. (t.t.-c). *Surah Ar-Rum Ayat 21*. tafsirweb.com. Diambil 1 Juli 2024, dari <https://tafsirweb.com/7385-surat-ar-rum-ayat-21.html>
- Tafsirweb.com. (t.t.-d). *Surah Az-Zumar Ayat 18*. tafsirweb.com. Diambil 24 Mei 2024, dari <https://tafsirweb.com/8680-surat-az-zumar-ayat-18.html>
- Tionardus, M., & Pangerang, A. M. K. (2024, Maret 22). Queen of Tears Tempati Peringkat 3 di Top 10 Global Netflix. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/hype/read/2024/03/22/092554566/queen-of-tears-tempati-peringkat-3-di-top-10-global-netflix>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pub. L. No. 1 (1974). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>
- Wahyuningsih, G. (2024). 25 Daftar Pemain Drama Korea “Queen of Tears” yang Dibintangi Kim Soo Hyun, Kim Ji Won hingga Park Sung Hoon, Tayang Perdana 9 Maret 2024. *tvOnenews.com*. <https://www.tvonenews.com/lifestyle/trend/193125-25-daftar-pemain-drama-korea-queen-of-tears-yang-dibintangi-kim-soo-hyun-kim-ji-won-hingga-park-sung-hoon-tayang-perdana-9-maret-2024?page=1>
- Widiyanto, H. (2020). Konsep Pernikahan dalam Islam (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan di Masa Pandemi). *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 4(1), 103–110. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.213>

- Yoon, M. S., Jeon, Y. Bin, & Lee, S. B. (2023). Grief, Partner Support, Posttraumatic Growth among Women with Pregnancy Loss in Korea. *Journal of Loss and Trauma*, 28(3), 206–216.
<https://doi.org/10.1080/15325024.2022.2106682>
- Zaki, A. A. (2017). Konsep Pra-Nikah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal Bimas Islam*, 10(1), 155–192.
- Zakiah, N. (2019, Desember 10). Budaya Patriarki Kental, Banyak Perempuan Korsel Memilih Tak Menikah. *IDN Times*.
<https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/nena-zakiah/perempuan-korea-selatan-memilih-tidak-menikah-karena-budaya-patriarki-kental-c1c2?page=all>
- Zulaeha, S., & Paddiyatu, N. (2022). The Influence of Korean Culture That Craples Islamic Values in Students. *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 28(1), 102–107.
<http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/1026/670>

